

HUBUNGAN KEBIASAAN MINUM ALKOHOL (TUAK) DENGAN PENYAKIT *RHEUMATOID ARTHRITIS* PADA LANSIA DI PUSKESMAS KUBU II

Ni Luh Seri Astuti

Program Studi S1 Keperawatan Ners STIKES Advaita Medika Tabanan
Korespondensi penulis: luhseriastuti12@gmail.com

Latar belakang dan tujuan: *Rheumatoid arthritis (RA)* dicetuskan oleh gaya hidup yaitu minum alkohol (tuak). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kebiasaan minum alkohol (tuak) dengan penyakit *Rheumatoid Arthritis* pada lansia di Puskesmas Kubu II. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Jumlah sampel adalah 67 orang lansia dengan umur 60-74 tahun. Uji kedua variabel menggunakan *chi-square*. **Hasil:** Hasil dari penelitian berdasarkan karakteristik didapatkan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki 32 orang (47,1%), pedagang yaitu 35 orang (52%), kawin yaitu 43 orang (64%), tidak tamat SD yaitu 44 orang (66%). Hasil tabulasi didapatkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan minum alkohol (tuak) cenderung menderita RA klasik yaitu 25 orang (37,3%) dan dari hasil uji *chi square* nilai $p=0,000 < 0,05$. **Simpulan:** ada hubungan kebiasaan minum alkohol (tuak) dengan penyakit *Rheumatoid Arthritis* pada lansia di Puskesmas Kubu II.

Kata kunci: Alkohol, Kebiasaan minum, *Rheumatoid Arthritis*

1. Pendahuluan

Manusia lanjut usia adalah seseorang yang karena usianya yang lanjut mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan, dan sosial (Arita & Wiwin, 2011). Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) lanjut usia meliputi 1) Usia pertengahan (*middle age*), yaitu kelompok usia 45 sampai 59 tahun, 2) Usia lanjut (*elderly*), antara 60-74 tahun, 3) Usia tua (*old*), antara 75-90 tahun, dan 4) Usia sangat tua (*very old*), usia diatas 90 tahun.

Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain (Soejono, 2009). Masalah kesehatan yang umum dialami oleh lansia adalah gangguan gaya berjalan, kelemahan otot ekstremitas bawah, dan gangguan sendi. Gangguan sendi yang banyak dialami oleh lansia adalah *rheumatoid arthritis* (Ratna, 2011). *Rheumatoid arthritis (RA)* adalah gangguan autoimun kronik yang menyebabkan proses inflamasi pada sendi (Lemone & Burke, 2011). Gejala utama dari *rheumatoid arthritis* adalah adanya nyeri pada sendi yang terkena

terutama waktu bergerak (Helmi, 2013).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2008 melaporkan penduduk dunia yang telah terserang *rheumatoid arthritis* mencapai 20%, kejadian tersebut meliputi 5-10% penduduk berusia 5-20 tahun dan 10% penduduk berusia 55 tahun. Berdasarkan hasil penelitian terakhir dari Zeng (2008) prevalensi *rheumatoid arthritis* di Indonesia mencapai 23,6% hingga 31,3%. Angka ini menunjukkan bahwa kejadian *rheumatoid arthritis* mengalami peningkatan.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2013) angka kejadian RA pada lansia di Provinsi Bali adalah 200.000 jiwa. Di Kabupaten Karangasem angka kejadian RA pada tahun 2011 sebanyak 18.500 jiwa, pada tahun 2012 sebanyak 18.905 jiwa dan pada tahun 2013 sebanyak 19.069 jiwa (<http://www.bps.go.id>).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, data penderita RA di wilayah kerja Puskesmas Kubu II tiga tahun terakhir mengalami peningkatan yaitu tahun 2011 sebanyak 58 orang, tahun 2012 sebanyak 50 orang, dan tahun 2013 sebanyak 96 orang.

Menurut Helmi (2013) kejadian RA tidak diketahui penyebab pastinya, akan tetapi ada faktor yang diduga sebagai pencetus kejadian penyakit RA. Faktor yang dimaksud antara lain faktor genetik, lingkungan, hormon, imunologi, dan gaya hidup (konsumsi alkohol).

Menurut Denys (2005) dalam jurnalnya yang berjudul *Alcoholism* mengatakan bahwa alkohol dapat mempercepat pengikisan tulang dan cairan sinovial serta menghambat kerja osteoblast. Seseorang yang telah memasuki masa tua dengan riwayat sebagai peminum alkohol, maka cairan sinovial berkurang dan mempersempit jarak antar persendian terutama pada sendi anggota gerak. Jarak sendi yang menyempit mengakibatkan adanya gesekan antar sendi sehingga sendi saling melukai dan menyebabkan peradangan dengan gejala yang timbul adalah nyeri.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Eka Adnyana terhadap 10 penderita RA, didapatkan semua responden mengatakan memiliki kebiasaan minum alkohol (tuak) sejak umur 20 tahun dengan rata-rata 800 cc perhari dan 8 diantara mereka memiliki penyakit *rheumatoid arthritis*. Umur lansia yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah kategori usia lanjut (*elderly*) 60-74 tahun.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan kebiasaan minum alkohol (tuak) dengan penyakit *rheumatoid arthritis* pada lansia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kubu II dan penelitian dilaksanakan mulai 2 Juni-19 Juni 2014. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang menderita RA berdasarkan diagnosa medis di Puskesmas Kubu II yang berjumlah 96 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang menderita RA berdasarkan diagnosa medis di Puskesmas Kubu II yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan penelitian ini dilakukan dengan metode total sampling yaitu semua populasi dijadikan sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 67 orang.

Data primer dari penelitian ini adalah data yang didapat oleh peneliti dari kuesioner di tempat penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera sebagai alat dokumentasi dan kuesioner. Data yang telah dikumpulkan oleh kuesioner akan diolah secara manual dengan cara tabulasi. Selain itu juga menggunakan alat elektronik yaitu komputer. Data-data ini disajikan dalam bentuk tabel kemudian dinarasikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Puskesmas Kubu II terletak di Banjar Eka Adnyana, Desa Tianyar Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Puskesmas Kubu II

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	32	47,8
2	Perempuan	35	52,2
	Jumlah	67	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Puskesmas Kubu II

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Nelayan	20	30
2	Pedagang	35	52
3	Pensiunan	8	12
4	Tidak Bekerja	4	6
	Jumlah	67	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perkawinan di Puskesmas Kubu II

No	Status Perkawinan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kawin	43	64
2	Tidak Kawin (janda/duda)	24	36
	Jumlah	67	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Puskesmas Kubu II

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	23	34
2	Tidak Tamat SD	44	66
	Jumlah	67	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yakni sebesar 35 orang atau 52,2%. Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai pedagang yakni sebesar 35 orang atau 52% dan hanya 4 orang

atau 6% yang tidak bekerja.

Berdasarkan tabel 3 dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki status kawin sebesar 43 orang atau 64%. Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak tamat SD yakni sebesar 44 orang atau 66%.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Riwayat Kebiasaan Minum Alkohol (Tuak) Responden di Puskesmas Kubu II

No	Riwayat Kebiasaan Minum Alkohol (Tuak)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Minum	42	62,7
2	Tidak Minum	25	37,3
	Jumlah	67	100

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tipe *Rheumatoid Arthritis* Responden di Puskesmas Kubu II

No	Tipe RA Pada Lansia	Frekuensi	Persentase (%)
1	RA Klasik	25	37,3
2	RA Defenitif	42	62,7
	Jumlah	67	100

Tabel 7 Tabulasi Silang Hubungan Kebiasaan Minum Alkohol (Tuak) Dengan Penyakit *Rheumatoid Arthritis* Pada Lansia Di Puskesmas Kubu II

No	Kebiasaan Minum Alkohol (Tuak)	Yang Menderita				Total	
		RA Klasik		RA Defenitif		F	%
		F	%	f	%		
1	Minum	25	37,3	17	25,4	42	62,7
2	Tidak Minum	0	0	25	37,3	25	37,3
	Total	25	37,3	42	62,7	67	100

Tabel 8 Hubungan Kebiasaan Minum Alkohol (Tuak) Dengan Penyakit *Rheumatoid Arthritis* Pada Lansia Di Puskesmas Kubu II

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-Sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	23.739	1	.000		
Continuity Correction ^b	21.262	1	.000		
Likelihood Ratio	31.830	1	.000		
Fisher's Exact test				.000	.000
Linear-by-Linier Association	23.384	1	.000		
N of Valid Cases	67				

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat kebiasaan minum alkohol (tuak) yaitu sebesar 42 orang atau 62,7%. Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tipe *Rheumatoid Arthritis* defenitif yakni 42 orang atau 62,7%.

Berdasarkan tabel 7 dapat dinyatakan responden sebagian besar memiliki kebiasaan minum (tuak) yakni 42 orang atau 62,7% lebih cenderung menderita RA klasik sebesar 25 orang atau 37,3%. Berdasarkan analisis *Chi – Square* dapat dinyatakan bahwa nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ hal ini berarti H_0 diterima atau ada hubungan antara kedua variabel.

Pembahasan

Menurut Hibbert (2008) kebiasaan minum alkohol dipengaruhi oleh faktor demografis yaitu jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, umur dan status perkawinan. Berdasarkan hasil penelitian Kallberg (2008) responden yang lebih banyak memiliki kebiasaan minum alkohol adalah responden laki-laki. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang didapat sesuai dengan hasil yang tercantum pada tabel 1 yakni responden laki-laki memiliki kebiasaan minum alkohol (tuak) sebanyak 32 orang atau 47,7% dan lebih sedikit daripada kaum perempuan.

Menurut Hibbert (2008) pekerjaan

adalah kesibukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarganya dan seseorang yang mempunyai pekerjaan yang penting akan memerlukan aktivitas yang mengganggu gaya hidup ataupun pola kebiasaannya. Berdasarkan penelitian Solomon (2010) didapatkan hasil bahwa responden yang paling banyak memiliki kebiasaan minum alkohol adalah responden yang memiliki pekerjaan wiraswasta seperti pedagang hal ini sejalan dengan hasil penelitian sesuai tabel 2 .

Status perkawinan merupakan perwujudan laki-laki dan perempuan untuk memiliki ikatan suami istri yang sah baik secara agama maupun secara hukum yang berfungsi untuk mengontrol dan memberi dukungan terhadap kebiasaan, sifat maupun tingkah laku satu sama lain (Hibbert, 2008). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Maxwell (2010) didapatkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan minum alkohol adalah responden yang kawin. Teori ini mendukung penelitian yang dilakukan bahwa status perkawinan responden yang terbanyak adalah kawin sesuai dengan tabel 3. Hal ini dimungkinkan karena kemungkinan terjadi ketidak harmonisan dalam rumah tangga tersebut.

Berdasarkan penelitian Giuseppe (2012) didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan responden yang memiliki kebiasaan minum alkohol adalah pendidikan

rendah yaitu dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) kebawah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapat sesuai dengan yang tercantum pada tabel 4 bahwa tingkat pendidikan responden yang memiliki kebiasaan minum alkohol (tuak) adalah responden yang tidak tamat Sekolah Dasar yaitu sebanyak 44 orang atau 66%.

Tipe Penyakit *Rheumatoid Arthritis* Pada Lansia

Menurut *American Rheumatism Association* (2013) dalam Helmi (2013) diagnosis pada awal perjalanan penyakit RA pada lansia yang berumur diatas 60 tahun atas dasar adanya keluhan pokok seperti kekakuan sendi jari-jari tangan pada pagi hari, nyeri pada pergerakan sendi, pembengkakan pada salah satu sendi secara terus-menerus sekurang-kurangnya selama enam minggu, pembengkakan pada sekurang-kurangnya salah satu sendi lain dan pembengkakan sendi yang bersifat simetris sehingga lansia yang berumur diatas 60 tahun cenderung menderita RA defenitif. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hasil penelitian sesuai dengan tabel 6 sejalan dengan teori yang ada dan penelitian sejenis yang sudah dilakukan.

Tipe *Rheumatoid Arthritis* Berdasarkan Kebiasaan Minum Alkohol (Tuak)

Penelitian Giuseppe (2012) mendapatkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan minum alkohol cenderung menderita RA klasik karena tanda dan gejala lebih banyak dari RA defenitif yakni sekurang-kurangnya 7 dari 10 tanda gejala RA yang ada dan hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang didapat berdasarkan tabel 7 mendukung teori yang ada dan sejalan dengan penelitian sejenis.

Hubungan Kebiasaan Minum Alkohol (Tuak) Dengan Penyakit *Rheumatoid Arthritis* Pada Lansia Di Puskesmas Kubu II

Menurut Kallberg (2009) alkohol di dalam tubuh mampu mengganggu antibodi

sehingga menyebabkan serum di dalam darah hipersensitif dan menyebabkan agen dari *citrullinated peptide* menciptakan biomarker peradangan pada cairan sinovia dan mengganggu nutrisi pada kartilago pada tulang

Selain itu penelitian ini juga mendukung teori dari Weisman (2011) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kebiasaan minum alkohol akan mempengaruhi plasma dalam darah yang menyebabkan biomarker peradangan sehingga makrofag dan sinovia fibroblas menjadi produsen utama dari sitokin proinflamasi TNF-alfa dan IL-6 yang nantinya akan mengganggu aktivitas tulang, dengan tanda dan gejala yang muncul pada umumnya adalah sekurang-kurangnya 7 dari 10 tanda dan gejala yang ada pada RA. Oleh sebab itulah kebanyakan orang yang mengkonsumsi alkohol cenderung mengalami RA tipe klasik. Dari hasil diatas dapat disimpulkan hasil penelitian yang didapat sesuai dengan tabel 8 sejalan dengan penelitian dan teori yang ada.

4. Simpulan

Sebagian besar responden memiliki kebiasaan minum alkohol (tuak). Sebagian besar responden memiliki penyakit RA defenitif.

Didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki kebiasaan minum alkohol (tuak) menderita RA klasik. Ada hubungan bermakna antara kebiasaan minum alkohol (tuak) dengan penyakit *Rheumatoid Arthritis* pada lansia di Puskesmas Kubu II. ($p = 0,000$; $\alpha = 0,05$).

5. Referensi

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2013. *Data Penduduk Penderita Rematik Dalam Angka*. Dari <http://www.bps.go.id>. Diakses Tanggal 13 Maret 2014
- Giuseppe. 2012. *Long Term Alcohol Intake and Risk of Rheumatoid Arthritis In Women from Central Sweden*. Dari <http://www.bmj.com/content/345/bmj.e4230> Diakses Tanggal 18 April

- 2014
- Helmi, Zairin Noor. 2013. *Buku Ajar Gangguan Muskuloskeletal*. Jakarta: Salemba Medika
- Hibbert, Allison. 2008. *Rujukan Cepat Psikiatri*. Jakarta: EGC
- Kallberg, H. 2008. *Alcohol Consumption Is Associated With Decreased Risk Of Rheumatoid Arthritis in Stockholm, Sweden*. Dari <http://ard.bmj.com/content> Diakses Tanggal 20 Juni 2014
- Konsep Dasar dan Asuhan Keperawatan Home Care dan Komunitas*. Yogyakarta: Fitramaya
- Lemone & Burke. 2011. *Medical Surgical Nursing; Critical Thinking In Client Care, Third Edition*. California: Addison Wesley Nursing
- Lombard, Denys. 2005. *Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Soejono, C.H. 2009. *Pedoman Pengelolaan Pasien Geriatri*. Jakarta: Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam FKUI, 2
- Solomon. 2010. *Alcohol Consumption And Markers Of Inflammation In Women With Preclinical Rheumatoid Arthritis*. Dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed> . Diakses tanggal 7 Juli 2014
- Suhartini, Ratna. (2011) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Orang Lanjut Usia* diakses dari http://www.damandiri.or.id/file/ratna_suhartiniunairbab1.pdf tanggal 16 febuari 2014
- Weisman, Michael H. 2011. *Oxford American Reumathologi Library: Rheumatoid Arthritis*. New York: Oxford University Press
- World Health Organization. 2013. *Health Topic: Rhematoid Arthritis*. Dari http://www.who.int/topics/Rhematoid_arthritis/en/ Diakses Tanggal 12 Maret 2014
- Zeng, Q.Y. 2008. *Effect Of Tumor Necrosis Factor A On Diseases Arthritis*
- Rheumatoid. Journal Of Experimental Medicine*. 180:995-10004